

BAB III
PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNG GAL
PADA DOA YOHANES CALVIN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang ketimpangan pengajaran Allah Tritunggal yang mengakibatkan kekeliruan atau ketidakutuhan pemahaman bagi orang percaya. Penulis melihat ketimpangan tersebut terus terbawa ketika pemahaman tentang Allah dihubungkan dengan topik lain yang lebih spesifik. Secara khusus yang berkaitan dengan skripsi ini adalah ketimpangan pengajaran tentang Allah di dalam doa. Ketika seorang teolog lebih mengutamakan peranan dari salah satu pribadi Allah saja, di dalam pengajarannya tentang doa juga hanya akan membahas peranan salah satu pribadi tersebut, padahal Allah Tritunggal senantiasa bekerja bersama dalam setiap karya-Nya termasuk di dalam doa. Karena itu, pada bab ini pembahasan akan dilanjutkan dengan penguraian Calvin mengenai peranan Allah Tritunggal di dalam doa secara utuh dan komprehensif. Pembahasan dari Calvin merupakan sebuah patokan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan karena tidak semata-mata berasal dari pikirannya sendiri, melainkan telah melalui proses studi yang sangat cermat atas seluruh Alkitab sebagai dasar dari setiap pemikirannya.⁹⁸

⁹⁸Calvin merupakan seorang teolog yang sangat menekankan pentingnya karya-karya eksegetis dalam menyusun setiap karya tulisnya (François Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* [Surabaya: Momentum, 2010] 130).

Sebelum membahas secara spesifik tentang peranan dari setiap pribadi Allah Tritunggal di dalam doa, terlebih dahulu dipaparkan secara singkat mengenai pandangan Calvin tentang doa. Pada bagian pendahuluan dari skripsi ini, penulis sempat menyinggung bahwa doa merupakan salah satu topik penting yang diangkat Calvin dalam *Institutes*-nya. Ia menyebut doa sebagai penggunaan iman yang utama. Doa adalah:

*A kind of intercourse between God and men, by which, having entered the upper sanctuary, they appear before Him and appeal to his promises, that when necessity requires, they may learn by experience, that what they believed merely on the authority of his word was not in vain.*⁹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, doa merupakan sebuah hubungan yang sangat intim antara Allah dengan umat-Nya. Melalui doa, orang-orang percaya dapat mengenal Allah sehingga di dalam menghadapi pergumulan hidup, mereka akan mengalami secara nyata bahwa iman yang didasarkan pada janji dalam firman-Nya tidak pernah sia-sia. Ketika orang-orang percaya berdoa, tindakan itu menunjukkan keberadaan iman mereka kepada Allah. Tanpa doa, iman yang dimiliki mereka bukanlah iman yang sungguh-sungguh.¹⁰⁰

Allah memerintahkan orang-orang percaya untuk berdoa sesungguhnya bukan karena Allah tidak mengetahui apa yang mereka butuhkan, namun karena doa ditujukan bagi kemuliaan Allah dan untuk kepentingan mereka sendiri.¹⁰¹ Melalui doa, orang-orang percaya meminta kepada Allah untuk memelihara dan menopang mereka, juga

⁹⁹*Institutes of the Christian Religion* (2 vols.; London: James Clarke, 1953) III.xx.2. Selanjutnya hanya akan disebut "*Institutes*" tanpa menyebutkan kembali nama Calvin sebagai penulisnya.

¹⁰⁰*Ibid.* III.xx.1. Bandingkan dengan pernyataan Calvin tentang doa dalam *Catechism*-nya, di mana ia menggambarkan doa sebagai "*a sort of agreement [arbitrii] between God and us whereby we pour out before him all the desires, joys, sighs, and finally, thoughts of our hearts . . .*" (sec. 23; seperti dikutip oleh I. John Hesselink dalam *Calvin's First Catechism: A Commentary* [Louisville: Westminster John Knox, 1997] 130). Penulis melihat bahwa sekalipun Calvin memberikan penggambaran tentang doa dalam kalimat-kalimat yang berbeda, namun inti dari setiap deskripsi tentang doa tersebut adalah sama. Baginya, doa mewujudkan suatu bentuk relasi yang intim dengan Allah karena tanpa relasi dengan kualitas tersebut, mustahil terjadi komunikasi yang terbuka dan pengenalan yang semakin dalam.

¹⁰¹Penjelasan lebih lengkap tentang hal tersebut dapat melihat R. C. Sproul, *Following Christ* (Wheaton: Tyndale, 1991) 113-124.

sebagai bentuk latihan iman mereka kepada Allah. Mengapa doa terus disebutkan Calvin sebagai bentuk latihan untuk menguatkan iman? Karena (1) doa dapat menggelorakan hati orang-orang percaya dengan keinginan untuk mencari, mengasihi, dan melayani Allah; (2) doa melatih orang-orang percaya untuk menyingkapkan rahasia-rahasia dan keinginan hati mereka kepada Allah; (3) doa meningkatkan rasa syukur; (4) doa memimpin kepada perenungan akan kebaikan Allah karena Ia menjawab setiap permohonan; (5) doa menghasilkan sukacita yang melebihi sukacita karena mendapatkan jawaban doa; dan (6) doa sebagai bentuk konfirmasi pribadi dari orang-orang percaya atas pemeliharaan Allah dalam hidup mereka.¹⁰²

Dengan demikian, doa bukan hanya sekadar kata-kata namun ekspresi hati orang-orang percaya kepada-Nya. Setiap sikap tubuh dan kata-kata yang digunakan orang-orang percaya dalam doa juga merupakan ekspresi dari hati mereka.¹⁰³ Ronald S. Wallace menyimpulkannya sebagai berikut: *“In prayer both the posture of the body and the words in which the prayer is expressed should be a genuine expression of what the heart either feels or wills to feel.”*¹⁰⁴ Dengan kata lain, orang-orang percaya ketika berdoa tidak memiliki celah apapun yang dapat digunakan untuk sekadar mengesankan Allah (baik melalui sikap atau perkataan, seperti terhadap manusia yang mudah terkesan dengan sikap doa atau kalimat-kalimat doa yang baik), karena mereka berdoa kepada Allah yang mampu melihat jauh ke dalam hati manusia.

¹⁰²Hesselink, *Calvin's First Catechism* 130; bandingkan dengan Calvin, *Institutes* III.xx.3.

¹⁰³Christian Sulistio, “Peran Roh Kudus di dalam Doa Menurut John Calvin,” *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 178-179.

¹⁰⁴*Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Eugene: Wipf and Stock, 1997) 283.

Sehubungan dengan hal tersebut, Calvin menyebutkan berbagai bentuk doa¹⁰⁵ dan cara berdoa¹⁰⁶ yang dapat dilakukan orang percaya.¹⁰⁷ Hal itu menunjukkan bahwa ia bukan hanya memberikan doktrin tentang doa, tetapi juga menaruh perhatian yang besar terhadap praktik doa yang seharusnya dilakukan orang-orang percaya. Dengan demikian, ia menunjukkan kekonsistenan bahwa menurutnya sebuah pemahaman doktrinal tidak dapat dipisahkan dari tindakan untuk mempraktikkan doktrin tersebut. Sebaliknya, praktik tidak dapat dilakukan dengan benar tanpa didasari pemahaman doktrin yang benar pula.¹⁰⁸

Jikalau Calvin, seorang teolog besar di mana pemikirannya terus mempengaruhi kekristenan sampai hari ini, sangat mementingkan dan mengaitkan antara doktrin dan praktik demikian juga yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya. Setiap orang yang mengaku sebagai anak-anak-Nya wajib memiliki doktrin yang benar tentang Allah dan kemudian doktrin tersebut dipraktikkan secara nyata di dalam kehidupan praktis setiap hari. Karena itu, pemaparan berikut ini tentang pengajaran Allah Tritunggal di dalam doa menurut Calvin diharapkan menjadi dasar doktrin yang benar dan berguna bagi orang-orang percaya untuk diaplikasikan dalam praktik doa mereka.

¹⁰⁵Bentuk-bentuk doa yang dimaksud adalah *vows* (janji atau sumpah), *supplications* (permohonan), *petitions* (petisi), dan *thanksgiving* (ucapan syukur).

¹⁰⁶Cara-cara berdoa yang dimaksud adalah doa pribadi, doa publik, doa yang diucapkan dan tidak diucapkan, dan doa yang dinyanyikan.

¹⁰⁷Calvin membahas bentuk doa dan cara berdoa tersebut di dalam pasal 28-33. Dalam beberapa pasal sebelumnya, ia juga telah membahas tentang peraturan dan alasan mengapa orang percaya harus berdoa.

¹⁰⁸Joel R. Beeke menyatakan hal tersebut ketika ia membahas tentang “*Calvin on Piety*.” Menurutnya, konsep kesalehan Calvin berakar pada pengetahuan tentang Allah termasuk di dalamnya sikap dan tindakan yang ditujukan untuk memuji dan melayani Allah. Ia juga menunjukkan bahwa pemikiran Calvin (baik dalam dimensi teologis, ekklesiologis, maupun praktis) sesungguhnya dipengaruhi oleh konsep kesalehan tersebut. Secara khusus dalam dimensi praktis, doa merupakan salah satu bentuk kesalehan yang mutlak untuk dilakukan sebagai bentuk latihan iman yang terus memperbarui hidup orang percaya (lihat selengkapnya dalam *The Cambridge Companion to John Calvin* [ed. Donald K. McKim; Cambridge: Cambridge University Press, 2004] 125-145).

PENGAJARAN TENTANG PERANAN ALLAH BAPA DALAM DOA

Ketika membahas tentang peranan Allah Bapa di dalam doa, Calvin merujuk kepada *The Lord's Prayer* yang diajarkan Yesus kepada para murid-Nya.¹⁰⁹ Di dalam doa tersebut “*our heavenly Father has delivered to us by his beloved Son, and in which we may recognise his boundless goodness and condescension.*”¹¹⁰ Dengan memanggil Allah sebagai Bapa, orang-orang percaya diingatkan dan dinasihati untuk mencari Dia dalam segala kebutuhan mereka. Mengapa harus demikian? Karena mereka tidak menyadari sepenuhnya betapa miskin kondisi mereka di hadapan Allah dan bagaimana cara yang benar meminta kepada Allah untuk setiap kebutuhan mereka.

Yesus Kristus mengetahui kelemahan manusia tersebut sehingga melalui doa yang Ia ajarkan, Ia memberikan hak istimewa kepada orang-orang percaya dalam bentuk doa untuk diucapkan. Dengan adanya doa itu, mereka dibebaskan dari keragu-raguan ketika berdoa kepada Allah. Doa yang diberikan itu menjadi contoh karena berisi

¹⁰⁹Calvin membuat sebuah eksposisi yang panjang mengenai doa tersebut mulai dari pasal 34-39. Sebelumnya, para bapa gereja yang lain seperti Martin Luther dan Martin Bucer, juga telah memaparkan eksposisi mereka tentang doa tersebut. Tulisannya pun banyak dipengaruhi oleh pemikiran mereka. Walau demikian, pemikirannya mengenai *The Lord's Prayer* patut diperhitungkan karena tulisannya tersebut “*characterized by independent judgment and especially by a clarity and brevity, coherence and order, which are hallmarks of his thought generally*” (Elsie Anne McKee, “John Calvin’s Teaching on the Lord’s Prayer” dalam *The Lord’s Prayer: Perspectives for Reclaiming Christian Prayer* [ed. Daniel L. Migliore; Grand Rapids: Eerdmans, 1993] 89-91). Ia membagi doa Bapa Kami ke dalam enam permohonan seperti yang dilakukan oleh Agustinus dan John Chrysostom. Tiga permohonan pertama ditujukan kepada Allah, sedangkan tiga permohonan berikutnya lebih berkaitan dengan kebutuhan manusia. Pembagian ini sedikit berbeda dengan Luther yang membaginya menjadi tujuh permohonan (lihat eksposisinya secara lengkap dalam *Luther’s Large Catechism* [Minneapolis: Augsburg, 1935] 130-157). Perbedaannya terletak pada pendapat mereka tentang frase “tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.” Menurut Calvin, frase tersebut bukan sebuah permohonan yang berdiri sendiri melainkan hanya merupakan penjelasan dari frase permohonan sebelumnya “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” (Calvin, *Institutes* III.xx.35). Sedangkan menurut Luther, frase tersebut berdiri sendiri sebagai permohonan ketujuh di mana ia menyatukannya dengan “amin” (*Luther’s Large Catechism* 155). Walaupun seluruh permohonan dalam doa tersebut senantiasa ditujukan untuk kemuliaan Allah, namun kemuliaan Allah lebih tampak dalam tiga permohonan pertama (Calvin, *Institutes* III.xx.35). Karena itu, dalam subbab ini porsi pembahasan ketiga permohonan pertama tersebut akan lebih besar dibandingkan tiga permohonan selanjutnya.

¹¹⁰*Institutes* III.xx.34.

permohonan-permohonan yang sesuai dengan firman Tuhan untuk disampaikan, yang mendatangkan kebaikan, yang menjadi kebutuhan untuk dipenuhi.¹¹¹

The Lord's Prayer dimulai dengan seruan kepada Allah sebagai “Bapa kami.” Memanggil Allah dengan sebutan itu juga berarti memohon di dalam nama Kristus karena tanpa melalui Kristus, orang-orang percaya tidak memiliki dasar apapun untuk menyebut Dia sebagai Bapa. Kristus menjadi yang sulung dari antara saudara-saudara-Nya, yaitu orang-orang yang diadopsi menjadi anak-anak Allah.¹¹² Walau demikian, ada perbedaan antara Allah sebagai Bapa bagi Kristus dengan Allah sebagai Bapa bagi umat pilihan-Nya. Yesus jelas menyatakan perbedaan tersebut ketika Ia berbicara kepada Maria Magdalena sesudah kebangkitan-Nya dalam Yohanes 20:17, “. . . ‘Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapakmu, kepada Allah-Ku dan Allahmu’.”¹¹³

Di dalam tafsirannya tentang Injil Yohanes, Calvin menjelaskan ayat tersebut demikian:

This is, therefore, peculiar to his human nature, but is applied to his whole person, on account of the unity, because he is both God and Man. As to the second clause, in which he says that he ascends to his Father and our Father, there is also a diversity between him and us; for he is the Son of God by nature, while we are the sons of God only by adoption; but the grace which we obtain

¹¹¹Ibid. Hal tersebut juga disampaikan oleh Wallace di mana menurutnya doa Bapa Kami diajarkan untuk menjadi contoh supaya orang percaya ketika berdoa tidak mengucapkan perkataan atau permohonan dengan sembarangan. Hal ini erat kaitannya dengan sebutan Calvin tentang doa sebagai penggunaan iman yang utama. Doa sebagai perwujudan iman yang benar harus didasarkan pada firman Allah. Firman Allah akan menuntun orang percaya untuk berdoa dan berharap kepada Allah melebihi dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia. Karena itu, orang percaya harus melatih diri untuk berdoa berdasarkan firman Tuhan dengan menjadikan doa yang Yesus ajarkan tersebut sebagai patokan (*Calvin's Doctrine* 276, 278-279).

¹¹²Calvin, *Institutes* III.xx.36.

¹¹³Frame, *The Doctrine of God* 372. Bandingkan dengan pendapat dari Leon Morris di mana ia juga setuju bahwa ayat tersebut bermaksud untuk menunjukkan adanya perbedaan relasi dengan Allah Bapa antara Yesus dan para murid (*The Gospel According to John* [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1973] 842; lihat juga Andreas J. Köstenberger, *John* [BECNT; Grand Rapids: Baker, 2004] 570).

*through him is so firmly established, that it cannot be shaken by any efforts of the devil, so as to hinder us from always calling him our Father, who hath adopted us through his Only-begotten Son.*¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, Calvin ingin menegaskan bahwa meskipun Yesus memanggil Allah sebagai Bapa sama seperti orang-orang percaya, namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Ia adalah Anak yang memanggil Bapa dalam kesatuan natur-Nya dengan Allah, sedangkan orang-orang percaya memanggil Bapa setelah mengalami adopsi dalam Yesus Kristus.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Thomas Watson:

*He is the Father of Christ in a more glorious and transcendent manner. . . . Christ is a Son to the Father, as he is of the same nature with the Father, having all the incommunicable properties of the Godhead belonging to him; but we are sons of God by adoption and grace.*¹¹⁵

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa ia setuju dengan pendapat meskipun Kristus juga memanggil Allah sebagai Bapa, namun hal itu tidak berarti Ia memiliki posisi yang lebih rendah dari Bapa.¹¹⁶ Ia memanggil Allah sebagai Bapa dalam dimensi yang lebih mulia dan transenden, di mana semua natur Bapa sebagai Allah juga berada di dalam Yesus. Sedangkan orang-orang percaya dapat memanggil Allah sebagai Bapa karena mereka telah lebih dahulu mengalami penebusan di dalam Kristus. Tanpa karya Kristus, orang-orang percaya tidak mungkin mendapatkan hak istimewa untuk memanggil “Bapa.”¹¹⁷ Karena itu, percaya dan menerima Kristus merupakan jalan yang mutlak supaya seseorang dapat mengenal Allah sebagai Bapa.

¹¹⁴*Commentary on the Gospel According to John* (2 vols.; Grand Rapids: Baker, 1984) 2.262-263.

¹¹⁵*The Lord's Prayer* (Carlisle: Banner of Truth Trust, 1993) 3.

¹¹⁶Yesus secara unik disebut sebagai Anak Allah harus dimengerti dalam konteks Tritunggal. Frame menegaskannya dengan mengatakan, “*We are sons for Jesus' sake, because of him and in him*” (*The Doctrine of God* 373).

¹¹⁷Status orang-orang percaya yang diubah oleh iman di dalam Kristus tersebut yang membedakan mereka dengan orang-orang tidak percaya. Orang-orang tidak percaya dapat memanggil Allah sebagai Pencipta, Hakim, tetapi bukan sebagai Bapa (ibid).

Namun demikian, tidak berarti ketika seseorang menerima Kristus dan percaya kepada-Nya dengan kemampuan sendiri mampu untuk menyebut Allah sebagai Bapa. Hal tersebut dapat terjadi hanya karena ada peran Roh Kudus yang menjadi saksi dalam proses pengadopsian tersebut. Roh Kudus yang kemudian memampukan orang percaya itu untuk menyebut Allah sebagai “Abba, Bapa” (bdk. Yoh. 1:12—orang-orang yang percaya kepada Kristus menerima kuasa menjadi anak-anak Allah).¹¹⁸

Relasi antara Bapa dengan anak-anak-Nya tersebut merupakan kesaksian yang paling kuat dari pernyataan kasih Allah yang tidak terbatas. Kasih yang melampaui kasih yang dapat diberikan oleh bapa manapun dalam dunia ini. Bahkan, sekalipun orang tua lahiriah dapat melupakan anaknya, Allah tidak mungkin melakukannya. Allah melakukan semuanya itu karena Ia tidak dapat bertindak melawan natur-Nya sendiri. Ia yang telah memberikan janji seperti dalam Matius 7:11, “Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (bdk. Yes. 49:15), Ia juga yang menepati janji itu dengan sempurna.¹¹⁹

Kebaikan Bapa yang tidak terbatas itu juga dinyatakan dalam bentuk kesediaan-Nya menerima seruan permohonan dan keluhan dari anak-anak-Nya. Meskipun Ia setiap hari harus berduka karena dosa yang mereka lakukan, Ia tetap mendengarkan keluhan mereka karena Ia adalah Bapa yang penuh belas kasihan dan sumber penghiburan (2Kor.

¹¹⁸*Institutes* III.xx.37. Herman Witsius di dalam disertasinya tentang *The Lord's Prayer* juga memaparkan relasi antara tiga Pribadi yang terkandung dalam sebutan “Bapa kami.” Sebutan tersebut bukan hanya merujuk kepada satu Pribadi saja melainkan melibatkan juga Allah Anak dan Roh Kudus di dalamnya, karena ketiga Pribadi Allah itu adalah satu di dalam natur mereka. Allah Bapa menjadi tujuan doa, Allah Anak membukakan jalan kepada Bapa, dan Allah Roh Kudus menolong untuk berdoa. Kebenaran ini juga yang menjadi alasan mengapa di dalam firman Tuhan seringkali penyembahan dialamatkan kepada Allah Bapa, jarang dialamatkan kepada Sang Anak, apalagi kepada Roh Kudus (*Sacred Dissertations on The Lord's Prayer* [California: The den Dulk Christian Foundation, 1994] 154-155).

¹¹⁹*Institutes* III.xx.36.

1:3). Gambaran tersebut sangat nyata di dalam perumpamaan Yesus yang dicatat Lukas 15:11-32. Secara khusus pada ayat 20 di mana sang bapa yang penuh dengan luapan kegembiraan menerima kembali anaknya yang telah berdosa terhadapnya. Ia bahkan mendahului permohonan ampun yang diucapkan anaknya dengan terlebih dahulu mengenali anaknya itu dari jauh, berlari mendapatkan dia, menghibur dan mengembalikan anak itu ke posisinya semula.¹²⁰

Dengan memberikan gambaran sang bapa dalam perumpamaan itu menunjukkan betapa besarnya belas kasihan yang Allah Bapa berikan kepada anak-anak yang memberontak kepada-Nya.¹²¹ Karena itu, kesadaran sebagai orang berdosa di hadapan Allah tidak dapat dijadikan alasan bagi orang percaya untuk menjauhi Dia. Jika orang percaya mencari pertolongan di luar Allah, justru tindakan tersebut menuduh Allah sebagai Allah yang kejam, tidak mengasihi manusia, tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia.¹²²

Selanjutnya, instruksi yang diberikan kepada orang-orang percaya untuk memanggil Allah sebagai Bapa bukan hanya diterapkan secara individual, tetapi juga secara bersama-sama karena seluruh orang percaya menyebut Dia sebagai “Bapa kami.” Hal itu berarti seluruh orang percaya diingatkan akan kuatnya kasih persaudaraan yang

¹²⁰Joachim Jeremias mengelompokkan perumpamaan ini bersama perumpamaan yang lain (perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang, dua orang yang berhutang, orang Farisi dan pemungut cukai) di bawah satu tema besar, yaitu “*God’s Mercy for Sinners*.” Tampaknya ia melihat perumpamaan tersebut sebagai puncak dari rangkaian perumpamaan dalam satu tema besar, karena ia mengatakan bahwa perumpamaan itu lebih tepat diberi judul “*The Parable of the Father’s Love*” daripada “*The Parable of the Prodigal Son*.” Sosok sang bapa yang penuh kasih itu yang menjadi tokoh utama dan bukan anak yang hilang. Perumpamaan itu “*describes with touching simplicity what God is like, his goodness, his grace, his boundless mercy, his abounding love. He rejoices over the return of the lost, like the father who prepared the feast of welcome*” (*The Parables of Jesus* [New York: Charles Scribner’s Sons, 1972] 124, 128, 131). Bandingkan dengan pendapat dari Simon Kistemaker tentang perumpamaan ini yang juga menekankan tentang kasih Allah yang tidak terbatas bagi orang berdosa yang bertobat (*The Parable of Jesus* [Grand Rapids: Baker, 1991] 214-226).

¹²¹*Institutes* III.xx.37.

¹²²McKee, “John Calvin’s Teaching” 96.

mengikat mereka satu dengan yang lain. Setiap orang percaya harus sadar bahwa mereka masing-masing berasal dari kondisi berdosa yang sama dan hanya karena anugerah Allah menjadikan mereka anak-anak Allah. Konsekuensinya adalah berkat yang diterima dari Allah harus senantiasa dibagikan satu dengan yang lain karena hubungan persaudaraan tersebut. Kebenaran ini juga yang digaungkan oleh Paulus dalam Galatia 6:10, “Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.”¹²³ Intinya, doa yang dinaikkan oleh orang-orang percaya harus berkaitan dengan komunitas di mana Allah mendirikan kerajaan-Nya dan keluarga-Nya.¹²⁴

Seruan “Bapa kami” selanjutnya diikuti oleh frase “yang di sorga.” Namun keterangan tersebut tidak berarti bahwa Allah terikat dalam suatu tempat atau batas-batas tertentu. Salomo sendiri mengakui bahwa langit segala langit sekalipun tidak mampu memuat Allah (1Raj. 8:27; bdk. Yes. 66:1). Allah disebut berada di sorga karena keterbatasan manusia untuk memahami kemuliaan-Nya sehingga melalui ekspresi tersebut manusia diingatkan bahwa Allah berada jauh di atas melampaui segala sesuatu.

¹²³Paulus meletakkan ayat tersebut dalam konteks di mana ia hendak menyatakan karakteristik yang harus dimiliki orang percaya dalam hubungan *inter-personal* mereka. Melalui karakteristik tersebut, orang-orang percaya juga dapat memahami dan menghidupi apa yang dimaksud dengan “*walking in the Spirit*” dan “*the Law of Christ*.” Secara khusus, ayat tersebut berbicara tentang tanggung jawab secara korporat yang mutlak untuk dilakukan ketika seseorang telah mengalami konversi di dalam Kristus (Ben Witherington III, *Grace in Galatia: A Commentary on Paul's Letter to the Galatians* [Grand Rapids: Eerdmans, 1998] 417-418, 434). Tanggung jawab tersebut bersifat mutlak untuk dilakukan, selain sebagai bukti konversi, juga karena orang-orang percaya ditempatkan Allah di dalam dunia dengan tujuan tertentu. Tanggung jawab tersebut harus dilakukan kepada semua orang melampaui batas-batas ras, kebangsaan, tingkat sosial, agama, gender, dan seterusnya. Namun, secara khusus lebih utama untuk dilakukan kepada saudara-saudara seiman (William Hendriksen, *Galatians and Ephesians* [NTC; Grand Rapids: Baker, 1990] 238-239).

¹²⁴*Institutes* III.xx.39. Dengan kata lain, ketika orang-orang percaya menyebut “Bapa kami,” mereka diingatkan untuk menaikkan doa yang tidak berpusat hanya kepada diri sendiri. Orang-orang percaya juga harus mengingat kebutuhan dari saudara-saudara seiman mereka dan menyampaikannya dalam permohonan kepada Allah. Doa permohonan tersebut merupakan cara yang paling kuat dan praktis di mana mereka dapat menunjukkan kasih kepada saudara-saudara seiman. Justru melalui tindakan tersebut, mereka menerima hak paling istimewa dari sebutan “Bapa kami” dalam doa karena bersama-sama dengan seluruh orang percaya, mereka diikat dalam kasih menjadi satu tubuh Kristus (selengkapnya lihat Wallace, *Calvin's Doctrine* 287-290).

Seluruh alam semesta berada dalam genggamannya dan dikuasai oleh-Nya. Ia adalah Allah yang kemuliaannya tidak terbatas, natur-Nya yang tidak terselami, kuasa-Nya yang luar biasa, dan keberadaannya yang kekal. Karena itu, ketika berhadapan dengan Allah yang demikian, Calvin berkata:

*In short, under the name of Father is set before us that God, who hath appeared to us in his own image, that we may invoke him with sure faith; the familiar name of Father being given not only to inspire confidence, but also to curb our minds, and prevent them from going astray after doubtful of fictitious gods.*¹²⁵

Dengan kata lain, orang-orang percaya di dalam menjalani hidupnya tidak perlu khawatir, apalagi berpaling kepada ilah lain karena Allah Sang Bapa yang mereka miliki mengatasi segala sesuatu dalam alam semesta ini.¹²⁶ Ia telah menyatakan diri-Nya sebagaimana Ia adanya sehingga mereka harus beriman penuh kepada Dia. Klaim tentang Allah tersebut dinyatakan oleh Anak-Nya sendiri yaitu Yesus Kristus, sehingga orang-orang percaya dapat dengan yakin beriman dan memiliki jaminan bahwa keselamatan mereka tidak akan dilalaikan oleh-Nya.¹²⁷

Setelah seruan “Bapa kami yang di sorga,” permohonan pertama yang dinaikkan adalah “dikuduskanlah nama-Mu.” Permohonan ini ditempatkan pada bagian terdepan untuk menunjukkan bahwa memuliakan Allah harus lebih utama dari segala sesuatu yang ada dalam hidup ini.¹²⁸ Permohonan ini juga sangat berkaitan erat dengan dua permohonan berikutnya karena pengudusan nama Allah selalu berkaitan dengan kerajaan-Nya, dan hal terpenting dari pernyataan kerajaan tersebut terletak pada

¹²⁵*Institutes* III.xx.40.

¹²⁶Gambaran Allah sebagai Bapa dalam doa yang Yesus ajarkan tersebut dimaksudkan juga untuk menjadi dasar dari pengajaran selanjutnya ketika Ia berbicara kepada para murid mengenai kekhawatiran (Mat. 6:25-34). Sebagai orang-orang percaya, mereka tidak perlu merasa khawatir dengan segala kebutuhan (makanan, pakaian, tempat tinggal) karena Bapa mereka yang di sorga akan senantiasa menyediakan buat mereka. Bahkan, seluruh isi dari khotbah di Bukit dapat dikatakan dipenuhi oleh berbagai keterangan yang menunjuk pada keberadaan Allah sebagai Bapa (Feinberg, *No One Like Him* 56).

¹²⁷*Institutes* III.xx.40.

¹²⁸Watson, *The Lord's Prayer* 38.

perwujudan kehendak-Nya. Walau demikian, ketiga pernyataan tersebut perlu untuk dibedakan satu dengan yang lain.¹²⁹

Ketika Allah telah bersedia menyatakan diri-Nya dalam segala kesempurnaan (kuasa, kebaikan, hikmat, keadilan, belas kasihan, dan kebenaran), maka seharusnya keberadaan-Nya itu membuat manusia mengagumi dan memuji Dia. Namun pada kenyataannya di dalam kecemaran manusia, nama Allah tidak lagi kudus sebagaimana seharusnya.¹³⁰ Bukannya memuliakan Allah dengan cara menyembah Dia, manusia malah menyembah berhala-berhala, dewa-dewa asing, manusia yang diyakini bersifat ilahi, ataupun tidak menghormati ketiga Pribadi Allah dengan penghormatan yang setara satu dengan yang lain (mis. ada sekelompok orang yang cenderung mengagungkan Allah Bapa, tetapi tidak menghiraukan Allah Anak atau Allah Roh Kudus). Manusia juga tidak memuliakan Allah karena cara hidup mereka yang penuh dengan dosa di hadapan-Nya.¹³¹ Akhirnya, nama Allah menjadi kabur dan cemar.¹³²

Firman Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa Allah memiliki nama yang menunjuk kepada diri-Nya dan melalui nama tersebut Ia menyatakan diri-Nya (bdk. Kel. 3:14; ketika Musa bertanya kepada Allah bagaimana ia harus menjelaskan tentang Allah mana yang mengutusnyanya kepada bangsa Israel, maka Allah mengidentifikasi diri-Nya sebagai “AKU ADALAH AKU”). Allah bukan sesuatu yang abstrak, bukan suatu keberadaan yang tidak dikenal. Nama Allah juga bukan hanya sekadar untuk merujuk atau menggambarkan Dia. Nama Allah digunakan untuk memanggil Dia (bdk. Kej. 4:26;

¹²⁹John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke* (2 vols.; Grand Rapids: Baker, 1984) 1.318.

¹³⁰*Institutes* III.xx.41.

¹³¹Watson, *The Lord's Prayer* 46-50.

¹³²*Institutes* III.xx.41; bdk. dengan pendapat Calvin tentang frase ini di dalam tafsirannya *Commentary on a Harmony* 1.318-319.

12:8; Mzm. 20: 7, 9). Karena itu, nama Allah harus diucapkan dan diperlakukan dengan hormat (Kel. 20:7) karena berkaitan dengan kepribadian-Nya.¹³³

Sebagai orang-orang percaya yang telah ditebus sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk memiliki kerinduan di mana Allah kembali dimuliakan sesuai dengan keberadaan-Nya.¹³⁴ Hal tersebut, yaitu kemuliaan Allah, harus menjadi subjek dari doa yang dinaikkan oleh mereka. Allah telah menyatakan diri-Nya ke dalam dua macam pernyataan, yaitu melalui firman-Nya dan karya-Nya, sehingga pengudusan nama Allah harus berdasarkan pada dua pernyataan tersebut. Sisi yang lain dari permohonan yang ini adalah ketika nama Allah kembali dimuliakan, maka segala ketidaksalehan yang telah mencemarkan kekudusan nama-Nya akan dihancurkan dan dipadamkan, segala penghujatan akan ditekan, sehingga kemuliaan ilahi akan semakin tampak.¹³⁵

Selain menggambarkan kerinduan orang-orang percaya untuk kembali melihat kemuliaan Allah, makna lain yang terkandung di dalam permohonan tersebut adalah kemampuan untuk mengembalikan kemuliaan Allah hanya dimiliki oleh Allah sendiri (bdk. Why. 1:8; Mzm. 57:5; 115:1). Sebab itu, orang-orang percaya menaikkan permohonan itu hanya kepada-Nya sehingga mereka diberikan kemampuan oleh Allah untuk menguduskan nama-Nya dengan cara: (1) Dimampukan untuk melihat kesempurnaan-Nya dengan benar (Ef. 1:17); (2) Hati mereka digerakkan supaya siap memuji Allah (Mzm. 57:8); (3) Mulut mereka dibukakan untuk memuji Dia (Mzm.

¹³³Erickson, *Christian Theology* 269.

¹³⁴Orang-orang percaya seharusnya menyadari betapa berharganya kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk memiliki relasi yang intim dengan Allah di dalam doa. Hal tersebut didasarkan pada kondisi mereka yang berdosa dibandingkan dengan kekudusan Allah. Namun, hak yang lebih istimewa lagi daripada itu adalah ketika mereka diperkenankan bukan hanya untuk berdoa bagi diri mereka sendiri atau bagi sesama, tetapi juga untuk berdoa bagi Allah supaya Allah dimuliakan terutama dalam jawaban doa orang-orang percaya (bdk. dengan Mzm. 72:15 di mana pemazmur merindukan supaya sang raja didoakan dan diberkati sepanjang hari; Witsius, *The Lord's Prayer* 185-186).

¹³⁵*Institutes* III.xx.41.

51:15); (4) Keseluruhan hidupnya diatur oleh kuasa Roh Kudus sehingga mereka terlihat “agung dan semarak” bagi kemuliaan nama-Nya (Mzm. 111:3).¹³⁶

Permohonan kedua adalah “datanglah kerajaan-Mu.” Hal tersebut berkaitan dengan pemerintahan Allah atas orang-orang yang telah menyangkal dirinya kemudian mengabdikannya bagi kebenaran.¹³⁷ Dengan kata lain, permohonan ini menunjuk kepada status Allah sebagai Raja. Allah adalah Raja yang besar (Mzm. 95:3; Yer. 23:24; 1Raj. 8:27), Raja yang mulia (Mzm. 24:10; 93:1), Raja di atas segala raja (Why. 19:16; Mzm. 29:10).¹³⁸ Kepada Allah sang Raja tersebut, mereka memohon kepada-Nya untuk menyingkirkan segala rintangan, takluk kepada kuasa-Nya, dan menuntun kepada hidup sorgawi.¹³⁹ Pernyataan dari kerajaan tersebut terdiri dari dua hal. *Pertama*, Allah melalui kuasa Roh Kudus mengoreksi segala nafsu kedagingan yang merusak dan menentang Dia. *Kedua*, Allah membawa segala macam pikiran ke dalam ketaatan kepada-Nya. Karena itu, permohonan ini berlaku bagi mereka yang telah lebih dahulu meminta kepada Allah untuk menguduskan diri mereka dari segala bentuk kecurangan yang dapat mengganggu kedamaian dan kemurnian kerajaan Allah.¹⁴⁰

Setiap hari, orang-orang percaya harus menaikkan permohonan ini dengan kerinduan supaya Allah mewujudkannya¹⁴¹ dan Ia akan mengumpulkan seluruh gereja-Nya dari segala penjuru dunia ini, memperluas dan menambahkan jumlahnya, memperkaya mereka dengan karunia-karunia-Nya. Di sisi lain, perwujudan dari permohonan tersebut adalah Allah akan mengalahkan semua musuh-Nya dan

¹³⁶Witsius, *The Lord's Prayer* 195.

¹³⁷*Institutes* III.xx.42.

¹³⁸Watson, *The Lord's Prayer* 54-55.

¹³⁹Calvin, *Commentary on a Harmony* 1.320.

¹⁴⁰*Institutes* III.xx.42.

¹⁴¹Adalah suatu kemustahilan bagi orang-orang percaya dalam usaha mereka untuk mewujudkan kerajaan tersebut sehingga perlu memohon kepada Allah untuk menyatakannya dengan sempurna (Witsius, *The Lord's Prayer* 242).

mengoyakkan segala usaha mereka.¹⁴² Para musuh Allah tersebut adalah Iblis dan kerajaannya yang juga mempengaruhi kerajaan-kerajaan dunia ini.¹⁴³

Permohonan selanjutnya adalah “jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.” Kehendak Allah yang dimaksud dalam permohonan ini adalah kehendak Allah yang berkaitan erat dengan ketaatan penuh, di mana sorga dikontraskan dengan bumi.¹⁴⁴ Di sorga, para malaikat melakukan perintah-Nya karena mendengarkan firman-Nya (Mzm. 103:20). Karena itu, melalui permohonan tersebut orang-orang percaya diperintahkan untuk berdoa agar segala sesuatu yang terjadi di sorga, juga dapat terjadi di dalam dunia ini. Segala sesuatu ditaklukkan ke dalam kekuasaan-Nya, segala bentuk pemberontakan dan kerusakan akan dipadamkan oleh-Nya. Sehubungan dengan perwujudan kehendak Allah tersebut, orang-orang percaya perlu menyangkal diri sehingga Allah dapat memerintah atas mereka berdasarkan kehendak-Nya, bahkan memperbaharui hati dan pikiran mereka agar dapat menyenangkan Dia.¹⁴⁵

Ketiga permohonan yang telah dipaparkan di atas berpusat semata-mata kepada kemuliaan Allah dan sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang percaya, sebagai anak-anak dan hamba-hamba-Nya, untuk menaikkan penghormatan tersebut kepada-Nya.¹⁴⁶ Walau demikian, tidak berarti bahwa bagian kedua dari *the Lord's prayer* tidak ada

¹⁴²*Institutes* III.xx.42.

¹⁴³Karakteristik dari iblis dan kerajaannya adalah ketidaksalehan dan perbudakan yang terwujud dalam berbagai bentuk dosa, misalnya pembunuhan, nafsu, pengkhianatan, dan seterusnya (lihat selengkapnya dalam Watson, *The Lord's Prayer* 61-62).

¹⁴⁴Calvin membedakan kehendak Allah yang dimaksud dalam permohonan ini dengan kehendak Allah yang lain, yaitu “*secret will by which he governs all things, and destines them to their end*” (ia membahas konsep tersebut dalam bagian lain, yaitu III.xx.17). Bandingkan dengan pemaparan Watson di mana ia juga membagi kehendak Allah ke dalam dua bagian besar, yaitu “*God's secret will*” dan “*God's revealed will*.” Kehendak Allah yang rahasia tidak dapat diketahui di mana hanya Allah sendiri yang mengetahuinya, sedangkan kehendak Allah yang dinyatakan tertulis di dalam Alkitab, termasuk di dalamnya apa yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya di dalam keselamatan yang mereka miliki (*The Lord's Prayer* 151).

¹⁴⁵*Institutes* III.xx.43.

¹⁴⁶*Ibid.*

kaitan sama sekali dengan kemuliaan Allah tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Calvin demikian:

*God claiming the three first petitions as specially his own, carries us entirely to himself, that in this way he may prove our piety. Next he permits us to look our own advantage, but still on the condition, that when we ask anything for ourselves it must be in order that all the benefits which he confers may show forth his glory, there being nothing more incumbent on us than to live and die to him.*¹⁴⁷

Dengan kata lain, meskipun permohonan selanjutnya lebih berkaitan dengan kebutuhan orang-orang percaya, namun Allah menghendaki agar setiap kebutuhan tersebut tidak terlepas dari pernyataan kemuliaan Allah karena mereka memiliki kewajiban terpenting, yaitu hidup dan mati bagi Dia. Karena itu, tiga permohonan selanjutnya yang diajarkan Yesus di dalam doa tersebut tetap berada di dalam kerangka perwujudan kemuliaan Allah.

Ketika orang-orang percaya meminta kepada Allah, “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” hal itu berarti mereka percaya bahwa Allah sanggup memenuhi segala kebutuhan fisik mereka. Bahkan lebih daripada itu, Allah di dalam providensinya akan memberikan lebih dari sekadar kebutuhan fisik, seperti keselamatan dan hidup yang kekal. Allah akan mencukupi setiap kebutuhan tersebut sehari demi sehari, sehingga orang-orang percaya tidak perlu lagi hidup di dalam kekhawatiran. Mereka juga dibawa dalam suatu kesadaran penuh bahwa segala pemenuhan kebutuhan tersebut semata-mata berasal dari Allah.¹⁴⁸

¹⁴⁷Ibid. III.xx.44.

¹⁴⁸Ibid. Bandingkan dengan penjelasan Calvin dalam tafsirannya tentang bagian tersebut. Ia mengatakan bahwa permohonan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik ini ditempatkan sebelum permohonan supaya Allah memberi pengampunan dosa, tidak berarti bahwa pemuasan kebutuhan fisik lebih penting daripada pemuasan kebutuhan akan keselamatan kekal. Karena melalui permohonan ini, orang-orang percaya akan dibawa naik setahap demi setahap, dari kebutuhan duniawi kepada kebutuhan sorgawi. Jikalau Allah berkenan memberikan makanan untuk tubuh, apalagi bagi kepentingan hidup spiritual. Ia akan memberikan perhatian jauh lebih besar untuk hal tersebut. Itu adalah jaminan yang

Ketika orang-orang percaya meminta kepada Allah, “dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami,” di dalamnya terkandung kovenan yang Allah berikan bagi keselamatan gereja-Nya.¹⁴⁹ Allah memberikan keselamatan gratis bagi orang-orang percaya dengan “tidak memperhitungkan pelanggaran mereka” (2Kor. 5:19), dan memberikan Roh Kudus yang mengukirkan kebenaran hukum-hukum-Nya di dalam hati mereka.¹⁵⁰ Orang-orang percaya mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka, bukan berdasarkan kebaikan yang mereka usahakan, tetapi semata-mata karena belas kasihan Allah yang dilimpahkan melalui Yesus Kristus yang telah memberikan nyawanya sebagai tebusan (Rm. 3:24).¹⁵¹

Sedangkan frase kedua dari permohonan tersebut tidak dapat diartikan sebagai orang-orang percaya akan diampuni karena mereka telah mengampuni orang lain yang bersalah terhadap mereka (karena hak mengampuni dosa hanya dimiliki oleh Allah saja). Maksud dari pernyataan tersebut adalah mereka diajar untuk mengampuni dengan cara membebaskan pikiran dari segala bentuk kemarahan, kebencian dan niat balas dendam terhadap orang-orang yang bersalah tersebut.¹⁵² Jika tidak demikian, mereka tidak dapat memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka. Melalui permohonan ini juga orang-

diberikan oleh Sang Bapa bagi setiap anak-anak-Nya (*Commentary on a Harmony* 1.322; lihat juga penjelasan serupa dalam Watson, *The Lord's Prayer* 209).

¹⁴⁹*Institutes* III.xx.45. Di dalam injil Matius terjemahan bahasa Inggris, “kesalahan” diterjemahkan dengan kata “debts” karena “they expose us to condemnation at the tribunal of God, and make us debtors; nay more, they alienate us entirely from God, so that there is no hope of obtaining peace and favor except by pardon” (Calvin, *Commentary on a Harmony* 1.326). Orang-orang percaya perlu menaikkan permohonan ini karena mereka, sekalipun telah memiliki firman Allah dan percaya serta tunduk kepada kehendak-Nya bahkan dilimpahi dengan karunia dan berkat-berkat, tidak terlepas dari dosa (Luther, *Luther's Large Catechism* 150).

¹⁵⁰Calvin, *Commentary on a Harmony* 1.326.

¹⁵¹*Institutes* III.xx.45.

¹⁵²Orang-orang percaya bahkan diharapkan untuk mendoakan hal yang baik bagi para musuh mereka di mana Allah akan mengampuni tindakan mereka yang melanggar hukum Allah sehingga mendatangkan penderitaan bagi orang-orang percaya. Paulus juga menyatakan hal tersebut ketika ia membahas tentang karakteristik dari manusia baru dalam Kolose 3:12-13 (Witsius, *The Lord's Prayer* 322).

orang percaya diteguhkan imannya bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa mereka sepenuhnya.¹⁵³

Ketika orang-orang percaya menaikkan permohonan “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat,” maka hal itu berarti mereka meminta kepada Allah untuk melengkapi mereka dengan senjata, melindungi mereka dalam perlindungan-Nya, sehingga mereka dapat memperoleh kemenangan. Orang-orang percaya juga diingatkan bahwa mereka bukan hanya membutuhkan karunia dari Roh Kudus untuk melembutkan hati mereka sehingga dapat berbalik dan taat kepada Allah, tetapi juga membutuhkan pertolongan-Nya dalam menghadapi segala bentuk tipu muslihat dan serangan dari Setan. Dengan demikian, orang-orang percaya berdoa kepada Allah Bapa supaya di dalam kekuatan kuasa-Nya, mereka tidak akan jatuh dan dikuasai oleh pencobaan.¹⁵⁴ Di sisi lain, permohonan ini juga berarti bahwa kemampuan untuk tidak berdosa semata-mata berasal dari anugerah Allah, bukan dari kehebatan dari mereka sendiri. Karena itu, dengan menaikkan permohonan agar Allah melepaskan mereka dari yang jahat, pada saat yang sama orang-orang percaya juga senantiasa meminta kepada Allah untuk memenuhi mereka dengan anugerah Ilahi sehingga dapat menang dalam pencobaan tersebut.¹⁵⁵

¹⁵³*Institutes* III.xx.45.

¹⁵⁴Pencobaan dapat terjadi dalam dua kondisi, yaitu pencobaan dalam kesengsaraan dan kemakmuran. Dua kondisi tersebut dapat mencobai orang-orang percaya dan jatuh ke dalamnya sehingga menjadi jauh dari Allah. Pencobaan juga dapat datang dari dalam diri setiap orang, berupa godaan dari hawa nafsu yang menghasilkan dosa ketika menurutinya. Pencobaan juga dapat berupa penghukuman yang Allah berikan di mana Ia memakai Iblis sebagai agen penghukuman, tetapi tidak berarti bahwa Allah juga menciptakan kejahatan karena Allah membencinya dan juga akan menjatuhkan penghukuman kepadanya. Pencobaan juga dapat berarti ujian dari Allah untuk menguji kualitas iman dari orang-orang percaya seperti yang Ia lakukan terhadap Abraham (Kej. 22:1). Namun, pencobaan dalam arti pengujian iman tersebut harus dibedakan dengan pencobaan-pencobaan lain yang dapat menggairahkan kecurangan dari manusia, seperti yang tertulis dalam Yakobus 1:13 bahwa Allah “tidak mencobai siapa pun” (Calvin, *Commentary on a Harmony* 1.328-329; Watson, *The Lord’s Prayer* 258).

¹⁵⁵*Institutes* III.xx.46.

Pada akhirnya, doa Bapa Kami ditutup dengan sebuah jaminan iman yang kokoh “karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selamanya. Amin.” Dengan adanya jaminan tersebut, bagaimanapun kondisi orang-orang percaya sebagai manusia yang berdosa dan tidak layak, mereka tetap memiliki sebuah keyakinan untuk berdoa karena kerajaan, kuasa, dan kemuliaan Allah tidak akan pernah direbut dari Sang Bapa. Bahkan kata penutup “amin” mengekspresikan hasrat yang kuat untuk memperoleh apa yang diminta karena Allah yang memberikan jaminan tersebut tidak dapat menipu,¹⁵⁶ juga menunjukkan bahwa orang-orang percaya meletakkan iman mereka atas janji-janji Allah yang pasti ditepati.¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan di atas tentang pengajaran dari Calvin mengenai peranan Allah Bapa yang dipaparkannya melalui eksposisi doa Bapa Kami, terlihat dengan jelas bagaimana besarnya peranan Sang Bapa di dalam doa setiap anak-anak-Nya. Allah menyatakan diri-Nya dalam sosok tersebut untuk menunjukkan keberadaan-Nya sebagai jaminan yang pasti bahwa Ia mengasihi mereka melebihi kasih seorang bapa di dunia ini kepada anaknya. Namun di dalam Pribadi-Nya tersebut, terkandung pula seluruh natur-Nya sebagai Allah yang melampaui segala sesuatu dalam dunia ini. Ia memegang kendali atas segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk di bawah otoritas-Nya. Dengan demikian, orang-orang percaya tidak perlu cemas dalam menjalani hidup ini karena memiliki Allah yang demikian sebagai Bapa: Bapa yang bukan hanya memenuhi kebutuhan secara fisik, tetapi juga memenuhi kebutuhan secara mental dan spiritual.

Di dalam jaminan yang Allah berikan tersebut, selayaknya setiap orang percaya memiliki tujuan dan hasrat hidup untuk selalu memuliakan Dia. Bukan hanya

¹⁵⁶*Institutes* III.xx.47.

¹⁵⁷Witsius, *The Lord's Prayer* 382.

berdasarkan atas apa yang Ia lakukan bagi mereka, namun karena Allah di dalam kesempurnaan-Nya sungguh layak menerima segala kemuliaan dan hormat. Justru ketika orang-orang percaya hidup memuliakan Allah, mereka mencapai tujuan hidup yang Ia tetapkan bagi setiap anak-anak-Nya dan menggenapi rencana Allah ketika menempatkan setiap mereka di dalam dunia ini.

Selain itu, di dalam pengenalan akan pribadi Allah sebagai Bapa, orang-orang percaya dapat menemukan karya dari Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Karena tanpa penebusan yang mereka terima di dalam Yesus Kristus, dan tanpa kemampuan dari Roh Kudus, mereka mustahil dapat menyebut dan mengenal Allah sebagai Bapa. Mereka juga tidak mungkin dapat datang kepada Bapa dengan bebas untuk menaikkan setiap permohonan mereka, tanpa takut akan murka Allah karena mereka pada dasarnya adalah orang-orang berdosa. Meskipun penyebutan Bapa lebih sering digunakan, namun hal itu tidak berarti Bapa lebih diutamakan dari para Pribadi yang lain. Kebenaran ini sungguh berbeda dengan pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari para teolog (terutama dari golongan liberal) yang meyakini bahwa hanya Allah Bapa saja yang Ilahi, sedangkan Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak memiliki esensi yang sama. Melalui penjelasan Calvin yang komprehensif dan berdasarkan firman Tuhan tentang peranan Allah Bapa tersebut, jelas terlihat bagaimana Allah Tritunggal sesungguhnya nyata dan senantiasa berkarya bersama, termasuk di dalam doa dari setiap anak-anak-Nya.

PENGAJARAN TENTANG PERANAN ALLAH ANAK DALAM DOA

Berbicara mengenai peranan Allah Anak di dalam doa, Calvin memulai pembahasannya dengan berkata demikian,

*But since no man is worthy to come forward in his own name, and appear in the presence of God, our heavenly Father, to relieve us at once from fear and shame, with which all must feel oppressed, has given us his Son, Jesus Christ our Lord, to be our Advocate and Mediator, that under his guidance we may approach securely, confiding that with him for our Intercessor nothing which we ask in his name will be denied to us, as there is nothing which the Father can deny to him.*¹⁵⁸

Dalam kutipan tersebut terlihat dengan jelas peranan Yesus Kristus di dalam doa adalah sebagai Sang Pengantara dan Pembela bagi orang-orang percaya di hadapan Sang Bapa (bdk. 1Tim. 2:5; 1Yoh. 2:1).¹⁵⁹ Hal ini berkaitan erat dengan iman yang menjadi dasar dari doa, di mana mereka percaya akan janji tentang Yesus sebagai pengantara. Demikian juga dengan pengharapan akan jawaban doa didasarkan kepada-Nya, sehingga mereka memiliki hak istimewa untuk berdoa. Sebab tanpa Kristus, orang-orang percaya tidak mungkin dapat mendekati kemuliaan Allah tanpa merasa tidak layak.¹⁶⁰ Kristus mengubah takhta kemuliaan Allah yang menakutkan tersebut menjadi takhta anugerah,

¹⁵⁸*Institutes* III.xx.17.

¹⁵⁹Seorang pengantara adalah seseorang yang berdiri di antara dua pihak yang berselisih dan dia mencoba untuk mendamaikan mereka. Di dalam Alkitab, umat manusia dinyatakan sebagai musuh Allah karena mereka memberontak, menentang, dan menolak untuk menaati perintah Allah. Akibatnya, murka Allah berada di atas mereka. Untuk mengadakan perdamaian bagi kedua pihak tersebut, Allah mengutus Anak-Nya untuk menjadi pengantara antara Allah dan manusia. Anak Allah, yaitu Yesus Kristus, merupakan satu-satunya yang memenuhi syarat untuk menjadi pengantara karena Ia membawa kemuliaan Allah, berinkarnasi menjadi manusia supaya dapat menggenapi penebusan bagi keturunan Adam. Yesus menanggung murka Allah di atas kayu salib dan melalui darah-Nya, Yesus membawa ikatan perjanjian baru antara manusia dengan Allah. Setiap hari, Ia secara terus-menerus menjadi pengantara sebagai Imam Besar bagi manusia. Yesus adalah pengantara yang sempurna dan kedudukan-Nya melebihi semua pengantara yang lain, seperti Musa, para nabi dalam Perjanjian Lama, bahkan para malaikat (bdk. Rm. 8:33-34; Ibr. 7:20-25; 9:11-22; Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* 133-134).

¹⁶⁰Calvin berulang kali menekankan tentang keberadaan manusia yang sementara dan berdosa dapat datang kepada Allah, semata-mata hanya karena Allah sendiri yang lebih dahulu berbicara dan memberikan janji-Nya kepada mereka (ia menekankan hal tersebut bukan hanya dalam *Institutes*-nya, tetapi juga dalam karyanya yang lain, seperti *Corpus Reformatorum*). Ia bahkan menyediakan jalan bagi mereka untuk mendekati Dia, yaitu melalui Yesus Kristus. Doa-doa orang percaya merupakan bentuk kesatuan antara doa mereka dengan doa Kristus (Wilhelm Niesel, *The Theology of Calvin* [Grand Rapids: Baker, 1980] 153-154).

sehingga seperti perkataan penulis surat Ibrani, “Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya” (Ibr. 4:16).¹⁶¹

Berdasarkan peraturan dan janji yang diberikan tersebut, orang-orang percaya secara khusus diperintahkan untuk berdoa di dalam nama Yesus Kristus. Hal itu berarti Yesus memberikan otoritas kepada mereka untuk datang berdoa di hadapan Allah. Beberapa tokoh di dalam Alkitab seperti Petrus, Paulus, dan para murid senantiasa berbicara atau berdoa demi nama Yesus untuk menunjukkan bahwa mereka berdoa atau bertindak berdasarkan otoritas Yesus Kristus.¹⁶² Bahkan, Yesus sendiri menginstruksikan hal tersebut dalam Yohanes 14:13, “Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak” dan Yohanes 16:24, “Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.” Di dalam dua ayat tersebut, Yesus ingin menekankan kepada para murid-Nya bahwa Ia adalah satu-satunya pengantara antara mereka dengan Allah. Kebenaran tersebut merupakan prinsip iman yang penting karena tanpa Kristus, doa yang mereka naikkan adalah sia-sia. Sayang sekali karena keterbatasan dan kelemahan para murid, mereka masih tidak

¹⁶¹*Institutes* III.xx.17. Di dalam tafsirannya tentang ayat tersebut, Calvin menyimpulkan bahwa orang-orang percaya dapat memanggil Allah tanpa rasa takut karena Kristus telah menutupi mereka dengan kebaikan-Nya (bdk. Ef. 3:12), sehingga mereka pasti akan mendapatkan belas kasih Allah. Sebaliknya, di dalam ayat ini penulis Ibrani secara tidak langsung juga ingin mengatakan bahwa Allah tidak akan segan-segan menghukum orang-orang yang tidak menghiraukan kebenaran tersebut (John Calvin, *Commentary on the Epistle of Paul the Apostle to the Hebrews* [Grand Rapids: Baker, 1984] 111).

¹⁶²Lihat beberapa bagian Alkitab mengenai hal tersebut, yaitu Kisah Para Rasul 3:6; 4:7; 16:18; 1 Korintus 5:4. Dalam dunia kuno, penggunaan nama seseorang memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu nama seseorang merujuk kepada karakter dari orang tersebut. Karena itu, penggunaan nama Yesus bukan hanya berdoa dengan otoritas-Nya, tetapi juga berdoa dalam cara yang konsisten dengan natur-Nya. Hal ini sesuai dengan pengajaran bahwa berdoa dalam nama Yesus berarti berdoa sesuai dengan kehendak-Nya (Grudem, *Systematic Theology* 379-380).

mengerti maksud Yesus sehingga belum dapat menaikkan doa dalam nama-Nya sebagaimana seharusnya.¹⁶³

Konsekuensi sebaliknya dari perintah Yesus tersebut adalah jika ada orang yang berdoa kepada Allah di luar nama Yesus berarti ia memalsukan perintah-Nya dan tidak menghiraukan kehendak-Nya. Ia juga tidak memiliki jaminan bahwa doanya akan dijawab. Paulus menegaskan hal tersebut di dalam 2 Korintus 1:20, “Sebab Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan ‘Amin’ untuk memuliakan Allah.”¹⁶⁴ Karena itu, berdoa dalam nama Yesus bukan sekadar seperti sebuah mantra yang memiliki kuasa atau sebuah label yang diberikan pada akhir sebuah doa. Berdoa di dalam nama Yesus memiliki makna yang jauh lebih dalam di mana orang percaya meyakini setiap permohonan yang dinaikkan merupakan permohonan yang juga dinaikkan oleh Yesus. Dengan demikian, orang-orang percaya menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pikiran yang sejalan dengan pikiran Kristus.¹⁶⁵

Keberadaan Kristus sebagai pengantara yang menjadi syarat utama dalam relasi orang-orang percaya dengan Allah sesungguhnya telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Di dalam hukum yang Allah berikan kepada bangsa Israel, syarat untuk menghadap Allah harus melalui perwakilan seorang imam. Hanya imam tersebut yang

¹⁶³Calvin, *Commentary on the Gospel* 90, 153. Walau demikian, perintah Yesus tersebut tidak dapat dipahami oleh orang-orang percaya sebagai sebuah hak untuk meminta apapun yang mereka inginkan. Orang-orang percaya harus meminta kepada Allah sesuai dengan permintaan Yesus kepada-Nya. Dengan kata lain, Yesus akan mengasosiasikan diri-Nya dengan mereka jikalau permintaan mereka sesuai dengan kehendak-Nya (J. I. Packer dan Carolyn Nystrom, *Praying: Finding Our Way through Duty to Delight* [Downers Grove: InterVarsity, 2006] 154).

¹⁶⁴*Institutes* III.xx.17. Calvin juga mengatakan hal yang serupa dalam tafsirannya bahwa segala janji Allah hanya akan dipenuhi dalam Yesus Kristus. Karena melalui Kristus, orang-orang percaya ditebus dari dosa dan menjadi anak-anak Allah. Itu adalah prinsip iman yang utama (*Commentary on the Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians* [Grand Rapids: Baker, 1984] 137).

¹⁶⁵Sproul, *Following Christ* 187.

boleh masuk ke tempat kudus Allah dengan membawa nama kedua belas suku Israel di atas bahunya, memakai dua belas batu berharga di dadanya yang masing-masing melambangkan suku-suku Israel, sementara seluruh umat Israel berkumpul di luar pelataran tersebut. Sesudah itu, mereka bersama dengan sang imam menyatukan doa permohonan kepada Allah. Gambaran ibadah dalam Perjanjian Lama tersebut mengajarkan dua hal. *Pertama*, orang-orang percaya sesungguhnya tidak diperhitungkan di hadapan Allah sehingga dibutuhkan pengantara untuk tampil di hadapan-Nya dengan membawa setiap nama mereka, sehingga permohonan mereka akan didengar oleh karena Dia. *Kedua*, tanpa keberadaan Sang Pengantara doa orang-orang percaya tidak akan disucikan oleh percikan darah-Nya. Karena itu, sejak dari mula Allah sesungguhnya telah menentukan bahwa Ia akan menerima permohonan doa hanya melalui perantaraan Yesus Kristus.¹⁶⁶

Perintah Yesus kepada para murid untuk berdoa di dalam nama-Nya bukan hanya berlaku ketika Ia masih ada bersama-sama dengan mereka. Perkataan Yesus dalam Yohanes 16:26a, “Pada hari itu kamu akan berdoa dalam nama-Ku,” merujuk kepada suatu masa di mana Yesus Kristus telah bangkit dan naik ke sorga. Pada saat itu, Kristus tidak hanya akan menjadi pengantara bagi para murid, tetapi juga menjadi pengantara bagi seluruh gereja-Nya di hadapan Sang Bapa. Meskipun pada saat itu para murid belum dapat mengerti maksud dari perkataan-Nya, namun ketika nantinya Yesus tidak lagi bersama-sama dengan mereka setelah Ia naik ke sorga, kebenaran tersebut akan menjadi penghiburan besar di mana mereka mendapatkan hak “*by his intercession they*

¹⁶⁶*Institutes* III.xx.18.

should invoke God with greater freedom."¹⁶⁷ Penulis Ibrani juga mengatakan hal yang sama demikian, "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri" (Ibr. 10:19-20).¹⁶⁸ Dengan jaminan yang diberikan oleh peranan Yesus sebagai pengantara tersebut, hal yang tidak dapat ditolerir adalah jikalau orang-orang percaya tidak membuka tangan lebar-lebar menerima dan menikmati hak istimewa tersebut yang sesungguhnya telah ditetapkan untuk mereka.¹⁶⁹

Kebenaran lain yang terkandung di dalam ketetapan yang Allah berikan tentang Yesus Kristus sebagai pengantara adalah orang-orang percaya dapat menaikkan permohonan kepada Allah bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keselamatan saudara-saudaranya.¹⁷⁰ Namun, kekeliruan besar terjadi ketika ada golongan tertentu yang mengatakan bahwa Kristus hanyalah mediator dari penebusan, sedangkan orang-orang percaya merupakan mediator dari permohonan. Konsep ini sangat bertentangan dengan firman Tuhan.¹⁷¹

¹⁶⁷Pada waktu itu, para murid akan memiliki sebuah pemahaman yang baru tentang pernyataan Yesus tersebut, termasuk di dalamnya kebebasan dan keefektivitasan mereka dalam berdoa. Mereka akan memiliki akses untuk bersekutu dengan Bapa melalui Yesus Kristus. Yesus tidak perlu lagi meyakinkan Bapa sehingga mau mendengarkan doa mereka, karena setelah Yesus Kristus telah menyelesaikan karya penebusan-Nya, mereka menjadi orang-orang yang menerima kasih Allah (George R. Beasley-Murray, *John* [WBC; Dallas: Word, 1987] 287).

¹⁶⁸Sang penulis surat menyimpulkan semua doktrin yang telah ia paparkan sebelum ayat tersebut bahwa semua upacara yang ditentukan dalam hukum Taurat dan harus dilakukan sehingga jalan masuk ke pelataran Allah yang kudus terbuka telah digenapi dalam pengorbanan Yesus Kristus. Karena itu, semua upacara itu menjadi tidak berlaku lagi. Orang-orang percaya dapat dengan berani menghampiri takhta Allah di mana hak seperti itu belum pernah diberikan bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat, kecuali bagi para imam yang mewakili bangsa Israel (Calvin, *Commentary on the Epistle 234-235*). Selain itu, ketika seseorang menerima penebusan oleh darah Yesus Kristus, ia bukan hanya memiliki relasi yang baru dengan Allah, tetapi juga dengan sesama orang-orang percaya di mana mereka semua terikat menjadi satu keluarga di dalam Yesus (Donald Guthrie, *Hebrews* [TNTC; Leicester: InterVarsity, 1993] 211; Simon J. Kistemaker, *Hebrews* [NTC; Herts: Evangelical, 1984] 286).

¹⁶⁹*Institutes* III.xx.18.

¹⁷⁰*Ibid.* III.xx.19.

¹⁷¹*Ibid.* III.xx.20.

Ketika Yohanes berkata, “. . . jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil” (1Yoh. 2:1), ia tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa perantaraan itu hanya terjadi satu kali saja. Demikian juga dengan Paulus dalam Roma 8:34, “Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi, yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita?” dan 1 Timotius 2:5, “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus.” Ia menyatakan dengan tegas bahwa hanya ada satu Allah dan satu pengantara, yaitu manusia Kristus Yesus. Sebagai pengantara, Yesus berdiri di hadapan Allah dan terus berdoa bagi umat-Nya sampai pada akhir dunia.¹⁷²

Dengan demikian, Calvin juga mengecam pengajaran Katolik Roma bahwa selain Yesus, para orang kudus yang telah meninggal juga dapat dijadikan pengantara bagi orang-orang percaya kepada Allah. Ia berargumen bahwa jikalau firman Tuhan telah menyatakan dengan jelas bahwa Allah Bapa hanya berkenan untuk menerima segala sesuatu melalui Yesus Kristus, maka orang-orang percaya seharusnya tidak perlu lagi untuk mencari pengantara yang lain. Sebaliknya, golongan Katolik Roma mengklaim bahwa mereka juga memiliki dasar firman Tuhan untuk mendukung ajaran tersebut. Mereka berkata bahwa seringkali ditemukan di dalam Alkitab di mana doa-doa dari para malaikat dan doa-doa dari orang-orang kudus dinaikkan di hadapan Allah oleh mereka sendiri. Namun, Calvin membantah bahwa pernyataan tersebut tidak berarti mereka dapat dijadikan sebagai pengantara. Mereka sesungguhnya diberikan tugas oleh Allah

¹⁷²Ibid.

untuk mengawasi orang-orang percaya, bahkan tugas tersebut hanya ditujukan kepada para malaikat, sama sekali tidak ada kaitannya dengan orang-orang kudus.¹⁷³

Golongan Katolik Roma juga mengutip ayat-ayat firman Tuhan seperti Yeremia 15:1; Yehezkiel 14:14; Kejadian 48:16. Calvin membantah lagi dengan tegas bahwa semua ayat-ayat itu sama sekali tidak berbicara bahwa orang-orang kudus tersebut dapat menjadi pengantara di hadapan Allah.¹⁷⁴ Dasar firman Tuhan yang mereka gunakan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Allah Bapa hanya berkenan mengumpulkan orang-orang percaya melalui Kristus. Jikalau tindakan mencari pengantara selain Yesus itu terus dilanjutkan, ia menyebut tindakan tersebut “*were the extreme of stupidity, not to say madness.*”¹⁷⁵ Sayang sekali, mereka masih terus mempraktikkan tindakan tersebut. Alasannya adalah karena mereka yang masih mengandalkan perantaraan orang-orang kudus tersebut memiliki kecemasan di mana Yesus Kristus sebagai pengantara satu-satunya saja tidak cukup.¹⁷⁶

¹⁷³Ibid. III.xx.23.

¹⁷⁴Konteks ayat dalam Yeremia dan Yehezkiel tersebut adalah mengenai penghukuman Allah atas Israel karena Ia sangat geram melihat kejahatan mereka yang melakukan penyembahan berhala. Keputusan Allah untuk mendatangkan penghukuman sudah bulat sehingga sekalipun para pendoa besar seperti Musa dan Samuel berdoa meminta kepada Allah untuk mengampuni mereka, Allah tetap tidak akan berubah. Demikian juga halnya dengan keberadaan Nuh, Daniel, dan Ayub yang dikenal sebagai orang-orang benar di hadapan Allah. Kesalehan mereka tidak mampu menyelamatkan siapapun, termasuk keluarga mereka sendiri, karena melakukan kejahatan di hadapan Allah yaitu menyembah berhala. Sedangkan ayat yang diambil dari kitab Kejadian tidak berbicara mengenai Israel memohon kepada para bapa leluhur untuk membawa berkat bagi mereka, melainkan mereka memohon kepada Allah supaya Ia mengingat para hamba-Nya tersebut: Abraham, Ishak, dan Yakub. Di dalam tradisi Israel selanjutnya yang sering menyebutkan nama para bapa leluhur mereka, juga tidak berkaitan dengan menjadikan para bapa leluhur sebagai pengantara, tetapi untuk mengingatkan mereka tentang asal-mula keturunan mereka dan kovenan yang Allah berikan kepada mereka melalui para bapa leluhur Israel (lihat penjelasan selengkapnya dalam ibid. III.xx.23-26; bandingkan dengan penjelasan para penafsir mengenai bagian Alkitab tersebut seperti Derek Kidner, *Genesis* [TOTC; Leicester: Inter-Varsity, 1967] 214; Peter C. Craigie, *et al.*, *Jeremiah 1-25* [WBC; Dallas: Word, 1991] 204; William H. Brownlee, *Ezekiel 1-19* [WBC; Dallas: Word, 1986] 206-207).

¹⁷⁵*Institutes* III.xx.21. Perkataan Calvin sangat keras untuk menunjukkan betapa seriusnya ia mengecam pengajaran yang menyimpang tersebut.

¹⁷⁶Ibid.

Konsekuensi dari tindakan mencari pengantara di luar Yesus Kristus tersebut sangat serius. Mereka yang melakukannya berarti menghina Kristus dan mencopot Dia dari gelar-Nya sebagai Sang Mediator tunggal. Tindakan tersebut juga berarti mengaburkan kemuliaan-Nya di dalam setiap karya-Nya yang dikerjakan sejak Ia lahir hingga Ia menderita dan mati. Makna salib menjadi kosong. Pada saat yang sama, mereka juga menolak kebaikan Allah yang memanifestasikan diri-Nya sebagai Bapa melalui Kristus, karena Ia tidak dapat disebut Bapa jikalau mereka tidak mengenali Yesus sebagai saudara mereka. Sekalipun di dalam doa publik mereka menutupnya dengan “dalam nama Yesus Kristus Tuhan kami,” hal itu adalah sia-sia karena selain Yesus, mereka juga memberikan penghormatan kepada orang-orang kudus yang mati.¹⁷⁷

Pada akhirnya, ketika firman Tuhan sendiri yang menyatakan bahwa bagian utama dari ibadah adalah penyembahan kepada Allah¹⁷⁸ dan Ia memerintahkan orang-

¹⁷⁷Ibid. Praktik menjadikan orang-orang kudus yang telah mati sebagai pengantara tersebut (seperti Santa Maria Perawan Suci, Santa Barbara, Santa Catherine, Santo Petrus, dan seterusnya) bahkan makin berkembang dan bervariasi. Bukan hanya menaikkan doa melalui mereka, orang-orang yang melakukan praktik tersebut bahkan mengadopsi satu orang kudus secara pribadi, menaruh iman kepadanya, seakan-akan menjadikannya seperti ilah mereka sehingga jumlah ilah semakin bertambah banyak mengikuti jumlah individu (bdk. dengan kecaman nabi Yeremia dalam Yer. 2:28; 11:13 di mana pada masa tersebut jumlah ilah yang disembah orang-orang Israel sangat banyak, seperti jumlah kota-kota mereka). Mereka juga meminta kepada orang-orang kudus yang telah mati itu untuk berdoa bagi mereka. Sekalipun orang-orang kudus yang dijadikan pengantara oleh mereka adalah orang-orang yang juga senantiasa mencari kehendak Allah semasa mereka hidup, tindakan tersebut tetap membawa kepada penghujatan (ibid. III.xx.22). Pendapat yang serupa disampaikan oleh S. Lewis Johnson. Ia mengatakan bahwa dengan menjadikan orang-orang kudus itu sebagai pengantara yang diyakini dapat membawa permohonan orang-orang percaya di hadapan Allah, maka hal tersebut berarti sebuah penyangkalan terhadap keberadaan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Bukan hanya Yesus saja yang menjadi pembebas mereka, tetapi juga para orang-orang kudus tersebut. Darah Yesus harus dilengkapi oleh darah para martir. Padahal, di dalam Kis. 4:12, Petrus dengan tegas berkata: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (“Mary, The Saints, and Sacerdotalism” dalam *Roman Catholicism: Evangelical Protestants Analyze What Divides and Unites Us* [gen. ed. John Armstrong; Chicago: Moody, 1994] 128). Lihat juga pemaparan James R. White yang dengan tegas menyimpulkan praktik yang dilakukan oleh golongan Roma Katolik tersebut melanggar perintah Allah dalam Kel. 20:5, “Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya . . .” (*The Roman Catholic Controversy* [Minneapolis: Bethany, 1996] 206-211).

¹⁷⁸Penyembahan kepada Allah jauh melebihi korban-korban bakaran dalam bentuk apapun juga. Jikalau manusia tidak lagi mencari dan menghormati Allah, maka Ia sendiri yang akan mencari mereka (Mzm. 44:20-21; ibid. III.xx.27).

orang percaya untuk berdoa berdasarkan peraturan di dalam firman-Nya, tidak ada alasan untuk melakukannya di luar ketentuan tersebut apalagi menambahkan peraturan yang lain. Firman Tuhan menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara kepada Bapa, sehingga setiap doa harus dinaikkan melalui Dia. Hal ini juga berlaku ketika orang-orang percaya menaikkan doa bagi kepentingan saudara-saudara seiman, tetapi hanya bagi mereka yang masih hidup bukan kepada mereka yang sudah mati. Atas dasar tersebut, cukup dijadikan alasan untuk mengutuk tindakan mencari perantara di luar Yesus. Doa yang benar bersumber dari iman, dan iman bertumbuh karena pendengaran akan firman Allah yang tidak sedikitpun berbicara mengenai perantara khayalan, atau mengenai para pengantara yang tidak ditunjuk oleh Allah sendiri.¹⁷⁹

Berdasarkan pengajaran dari Calvin tersebut terlihat dengan jelas bagaimana ia sangat menekankan peranan dari Yesus Kristus, secara khusus berkaitan dengan doa orang Kristen. Yesus Kristus, Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, adalah satu-satunya pengantara yang sempurna bagi orang-orang percaya untuk datang kepada Allah melalui doa-doa mereka. Yesus dapat melakukan hal itu karena Ia adalah Allah dan juga manusia, di mana dalam kemanusiaan-Nya Yesus tidak berdosa sehingga Ia menjadi korban sempurna di hadapan Allah. Setiap orang-orang percaya yang telah disucikan oleh darah-Nya mendapatkan jaminan bahwa doa mereka akan didengar dan dijawab oleh Allah dalam kedaulatan kehendak-Nya. Mereka juga tidak perlu lagi merasa takut atau cemas bahwa Allah tidak akan mendengarkan doa mereka. Di sisi yang lain, orang-orang percaya harus senantiasa menyadari keberadaan mereka yang berdosa di hadapan Allah. Tanpa adanya anugerah pengampunan dalam Yesus Kristus, mereka tidak mungkin mendapatkan hak istimewa untuk menghadap Allah yang kudus dan mulia. Karena itu,

¹⁷⁹Ibid. III.xx.27.

ketika orang-orang percaya berdoa di dalam nama Yesus Kristus, bukan hanya sekedar suatu frase penutup doa, tetapi juga menyatakan jaminan yang terkandung di balik nama tersebut.

Konsekuensi yang berat akan timbul jika orang-orang percaya tidak merespons kebenaran tersebut dengan tepat. Allah sendiri telah menyediakan satu-satunya pengantara, maka orang-orang percaya tidak diperkenankan untuk datang kepada-Nya melalui pengantara selain Yesus. Ia, di dalam natur-Nya sebagai Allah dan manusia, adalah satu-satunya yang memenuhi syarat ketetapan Allah sehingga dapat membawa manusia di hadapan Bapa. Sedangkan para pengantara yang lain, sekalipun tampak sebagai orang yang berkenan di hadapan-Nya, mereka pun tergolong orang-orang yang berdosa tetapi kemudian menerima anugerah pengampunan dari Tuhan. Di hadapan Allah, mereka tidak berbeda dengan orang-orang percaya lain yang semuanya membutuhkan anugerah tersebut.

Pengajaran ini juga menegaskan secara implisit bahwa Yesus Kristus sesungguhnya adalah Allah. Ia bukan sekedar manusia biasa yang mampu merespons kehendak Allah dengan sempurna, tetapi Ia benar-benar adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menggenapi karya keselamatan-Nya. Dengan kata lain, melalui pemahaman tentang peranan Allah Anak di dalam doa, orang-orang percaya dapat dibawa untuk mengerti bukan hanya bagaimana Allah Tritunggal bekerja bersama di dalamnya, tetapi juga mendapat penegasan tentang kebenaran doktrin tersebut yang seringkali mendapat serangan dari berbagai pihak, baik eksternal maupun internal gereja. Doktrin Allah Tritunggal juga bukan hanya ditangkap secara doktrinal saja, tetapi terus dibawa dan diaplikasikan dalam praksis doa orang Kristen.

PENGAJARAN TENTANG PERANAN ALLAH ROH KUDUS DALAM DOA

Jikalau peranan tentang Allah Bapa dan Allah Anak dibahas oleh Calvin di dalam sejumlah ayat yang jelas pembagiannya dalam pasal 20 *Institutes*-nya, tidak demikian dengan peranan Allah Roh Kudus. Pengajarannya tentang peranan dari Pribadi ketiga Allah Tritunggal tampak menyebar dalam ayat-ayat pasal tersebut. Hal itu tidak berarti bahwa Calvin menganggap peranan Roh Kudus kurang penting, melainkan karena ia mengaitkan seluruh pengalaman keselamatan orang-orang percaya dengan karya Roh Kudus. Penegasan itu terkandung di dalam pernyataan B. B. Warfield demikian,

*It was he who first related the whole experience of salvation specifically to the working of the Holy Spirit, worked it out into its details, and contemplated its several steps and stages in orderly progress as the product of the Holy Spirit's specific work in applying salvation to the soul.*¹⁸⁰

Dengan kata lain, peranan Roh Kudus sangat penting karena Ia selalu hadir di dalam berbagai aspek kehidupan orang Kristen yang telah mengalami kelahiran baru. Ia tinggal di dalam mereka, Ia bisa masuk sampai ke dalam pikiran dan hati mereka yang paling dalam, dan memimpin mereka kepada kebenaran.¹⁸¹ Hal tersebut, tidak terkecuali, juga terjadi di dalam kehidupan doa setiap orang percaya.

Di dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah beberapa kali menyatakan pandangan Calvin tentang doa. Ia selalu mengaitkan antara doa dengan iman dan firman Tuhan. Doa yang benar tidak mungkin dihasilkan tanpa didasari oleh firman Tuhan, tanpa melalui inkarnasi Firman hidup, dan tanpa campur tangan yang terus-menerus dari

¹⁸⁰Warfield menyebut Calvin sebagai “*the theologian of the Holy Spirit*” karena karyanya yang luar biasa berkaitan dengan doktrin Roh Kudus merupakan sumbangsih terbesar bagi perkembangan teologi Kristen. Jikalau doktrin tentang dosa dan anugerah dikenal melalui pengajaran Agustinus, doktrin kepuasan melalui pengajaran Anselmus, doktrin membenaran karena iman melalui Luther, maka doktrin tentang karya Roh Kudus melalui Calvin (*Calvin and Augustine* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1956) 485.

¹⁸¹Erickson, *Christian Theology* 889.

firman tersebut di dalam diri orang-orang percaya.¹⁸² Itu adalah karakteristik istimewa dari doa orang-orang percaya dibandingkan dengan doa yang dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak percaya. Doa-doa mereka dibenarkan Allah karena mereka berdoa berdasarkan iman kepada Allah yang benar.¹⁸³ Karena itu, peranan Roh Kudus mutlak diperlukan sebab mereka, sekalipun telah mengalami kelahiran baru, tidak dapat menciptakan atau menumbuhkan iman tersebut dengan kemampuan sendiri.¹⁸⁴

Berdasarkan konsep itu dapat dikatakan bahwa Roh Kudus yang berperan untuk memampukan orang percaya berdoa. Jika demikian, apa bedanya dengan karya yang dilakukan Kristus sebagai pengantara doa? Niesel mengungkapkannya demikian,

*Christ furnishes the objective possibility of prayer, faith the subjective. Strictly speaking we should say the Holy Spirit rather than faith. Hence when Calvin comes to indicate the subjective presuppositions of prayer he emphasizes at times the work of the Holy Spirit instead of the power of faith.*¹⁸⁵

Demikian juga halnya dengan E. M. Bounds di mana ia mengatakan bahwa orang-orang percaya memiliki “two comforters and two advocates” atau “two Christs.”¹⁸⁶ Di dalam doa orang-orang percaya, kedua pengantara tersebut melakukan peranan mereka masing-masing. Ia mengatakan, “the one ascended to heaven and enthroned, there to intercede for our benefit, the other Christ, his representative, and better substitute, on earth, to work in us and make intercessions for us!” Dengan kata lain, Kristus membukakan jalan

¹⁸²“Inkarnasi Firman hidup” merujuk kepada Yesus Kristus yang menebus orang-orang percaya sehingga mereka mendapatkan anugerah untuk datang kepada Bapa (Niesel, *The Theology of Calvin* 154).

¹⁸³Lih. Roma 10:14, 17; bandingkan dengan *Institutes* III.xx.27. Orang-orang tidak percaya juga dapat mempraktikkan doa kepada Allah, namun menurut Calvin doa-doa tersebut merupakan penghujatan kepada Allah. Ia berkata demikian, “*The unbelieving do indeed blab out their prayers, but they only trifle with God; for there is in them nothing sincere, or serious, or rightly formed*” (*Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans* [Grand Rapids: Baker, 1984] 397-398, 401-402); Sulistio, “Peran Roh Kudus” 180).

¹⁸⁴Ibid. 180-181.

¹⁸⁵Nielsen, *The Theology of Calvin* 155.

¹⁸⁶Penulis melihat bahwa Bounds menggunakan istilah tersebut berkenaan dengan kemiripan peranan dari Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya. “Two Christs” merujuk kepada dua Pribadi dari Allah Tritunggal, yaitu Allah Anak dan Allah Roh Kudus (*The Complete Works of E. M. Bounds on Prayer* [Grand Rapids: Baker, 1999] 290).

bagi orang-orang percaya untuk datang kepada Allah melalui penebusan-Nya. Ia kemudian naik ke sorga bersama Allah Bapa dan terus berdoa bagi orang-orang percaya. Sedangkan Roh Kudus yang kemudian tinggal dalam hati setiap orang percaya, menuntun kepada kebenaran, menciptakan dan menumbuhkan iman mereka sebagai dasar doa kepada Allah, juga menolong mereka untuk berdoa sebagaimana seharusnya.

Selain itu, Roh Kudus juga yang memberikan kesaksian kepada orang-orang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Di dalam penjelasan subbab pertama, penulis telah menyinggung hal tersebut bahwa tanpa karya Roh Kudus, orang-orang percaya tidak dapat meyakini bahwa mereka telah diadopsi menjadi anak-anak Allah.¹⁸⁷ Sehubungan dengan itu, Calvin berkata demikian,

*But as our narrow hearts are incapable of comprehending such boundless favour, Christ is not only the earnest and pledge of our adoption, but also gives us the Spirit as a witness of this adoption, that through him we may freely cry aloud, Abba, Father.*¹⁸⁸

Dengan kata lain, dalam keterbatasan manusia sekalipun telah mengalami kelahiran baru, mereka masih mengalami kesulitan untuk memahami dengan benar pribadi Allah sebagai Bapa. Roh Kudus yang memberikan kemampuan untuk mengenal Allah dengan benar dan menyebut Dia sebagai “Abba, Bapa” dengan penuh keberanian.¹⁸⁹ Selain itu, orang-orang percaya tidak mungkin datang di hadapan Allah tanpa pertolongan Roh Kudus, karena menyadari keberadaan mereka sebagai orang-orang berdosa. Karena itu, kesaksian Roh Kudus penting supaya mereka dapat mengenal Allah sebagai Bapa,

¹⁸⁷Lihat penjelasan hal. 8

¹⁸⁸*Institutes* III.xx.37.

¹⁸⁹Lihat Roma 8:15 dan Galatia 4:6 di mana Paulus dengan gamblang menyatakan hal tersebut (Hesselink, *Calvin's First Catechism* 133).

meyakini bahwa mereka telah menerima anugerah, sehingga mereka juga dapat berdoa dengan berani dan benar.¹⁹⁰

Penulis juga sempat membahas di dalam subbab kedua, di mana orang-orang percaya melalui-Nya mendapatkan hak istimewa untuk menaikkan permohonan kepada Allah. Namun, hal itu tidak berarti mereka dengan seenaknya bisa meminta apapun yang mereka inginkan, melainkan ketika menggunakan hak tersebut mereka harus menyelaraskan hati dan pikiran mereka kepada kehendak Allah sehingga Ia mendengarkan mereka (bdk. dengan 1Yoh. 5:14, “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya”).¹⁹¹ Sayang sekali, orang-orang percaya sering kali tidak dapat melakukan hal tersebut karena berbagai kondisi, misalnya kelemahan manusia yang masih bisa jatuh di dalam dosa, beban penderitaan yang sedang dihadapi, pikiran dan keinginan hati yang salah.¹⁹² Karena itu, untuk mengatasi hal tersebut Allah mengaruniakan Roh Kudus “*to dictate what is right, and regulate our affections.*” Roh Kudus yang menuntun orang-orang percaya untuk menaikkan permohonan yang benar, juga mengatur emosi atau perasaan mereka sehingga mencegah keluarnya permintaan yang tidak pantas.¹⁹³

Calvin kembali menegaskan hal tersebut sebelum ia memulai sebuah eksposisi panjang tentang doa Bapa Kami. Ia berkata bahwa Yesus Kristus menyadari kelemahan

¹⁹⁰Sulistio, “Peran Roh Kudus” 181.

¹⁹¹*Institutes* III.xx.5. Nasihat bagi orang-orang percaya untuk menyelaraskan hati dan pikiran mereka dengan kehendak Allah di dalam doa terkandung dalam peraturan pertama dari empat peraturan berdoa yang diusulkan Calvin. Peraturan pertama bagi orang-orang percaya untuk berdoa adalah sikap hormat kepada Allah yang diwujudkan melalui memohon sesuai dengan kehendak-Nya. Peraturan kedua adalah pertobatan dan rasa membutuhkan. Peraturan ketiga adalah kerendahan hati. Peraturan keempat adalah pengharapan yang pasti (Calhoun, “Doa: ‘Penggunaan Iman yang Utama’” 403-404).

¹⁹²Sulistio, “Peran Roh Kudus” 182.

¹⁹³*Institutes* III.xx.5.

manusia yang dapat mempengaruhi permintaan mereka kepada Allah, sehingga pada saat Yesus mengajar bagaimana mereka seharusnya berdoa, Ia juga “*reminds us of our unhappy condition in not being able to open our lips before God without danger, unless his Spirit instruct us how to pray aright.*”¹⁹⁴ Paulus juga menyatakan hal serupa dalam Roma 8:26, “Demikian juga Roh membantu¹⁹⁵ kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.”¹⁹⁶

Makna dari ayat tersebut adalah ketika orang-orang percaya mengalami pergumulan yang sangat berat dan menekan, pertolongan dari Roh Kudus akan mengatasi segala macam kesulitan. Salah satu bentuk pertolongan-Nya adalah mereka akan diajar bagaimana berdoa dan permohonan apa yang seharusnya dinaikkan kepada Bapa pada saat tersebut. Lebih daripada itu, frase “Roh Kudus sendiri berdoa untuk kita” berarti “*he stirs up in our hearts those desires which we ought to entertain; and he also affects our hearts in such a way that these desires by their fervency penetrate into heaven itself.*”¹⁹⁷ Dengan kata lain, Roh Kudus mengontrol dan mempengaruhi hati mereka sehingga tidak

¹⁹⁴Ibid. III.xx.34.

¹⁹⁵Kata “membantu” tersebut diterjemahkan dari bahasa Yunani συναντιλαμβάνεται, yang berarti Roh Kudus sendiri turut mengambil bagian dari beban yang sedang dialami tersebut, sehingga Ia bukan hanya menolong tetapi juga mengangkat orang-orang percaya, seakan-akan Ia turut bersama dengan mereka mengalami beban tersebut itu (Calvin, *Commentary on the Epistle* 311). Dengan demikian, kata itu harus dimengerti sebagai Roh Kudus melakukan sesuatu bersama-sama dengan orang-orang percaya, bukan melakukan secara terpisah atau mewakili mereka. Bandingkan penggunaan kata yang sama dalam Luk. 10:40 di mana Marta meminta Maria untuk menolong dia, bukan berarti ia ingin Maria melakukannya untuk dia, tetapi bersama-sama dengan dia mempersiapkan makanan yang akan disajikan untuk Yesus (Grudem, *Systematic Theology* 1079).

¹⁹⁶*Institutes* III.xx.5.

¹⁹⁷Di dalam karya Roh Kudus tersebut terlihat betapa orang-orang percaya sesungguhnya sangat bergantung kepada kehadiran-Nya. Sesungguhnya mereka senantiasa diundang untuk berdoa, tetapi tidak ada seorangpun yang mampu mengucapkan satu katapun di hadapan Allah, kecuali Ia melalui Roh-Nya mendorong mereka untuk membuka hati sepenuhnya kepada Allah (Calvin, *Commentary on the Epistle* 313).

semata-mata meminta berdasarkan keinginan diri sendiri, melainkan disesuaikan dengan kehendak-Nya.

Sedangkan frase “keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” lebih baik dimengerti sebagai keluhan atau rintihan dari orang-orang percaya (sebagai ekspresi hati dan jiwa yang sedang tertekan), di mana Roh Kudus bekerja dan mengubahnya menjadi doa yang efektif di hadapan Bapa.¹⁹⁸ Ketika Roh Kudus berdoa, Bapa mengerti doa dari Roh Kudus dan menjawab doa dan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi hidup orang-orang percaya, karena Roh Kudus telah berdoa bagi anak-anak Allah (Rm. 8:28).¹⁹⁹

Berkaitan dengan itu, Allah juga menyediakan firman Allah sebagai penuntun orang-orang percaya untuk berdoa. Melalui pembacaan firman Tuhan, mereka mendapatkan pengertian manakah yang menjadi kehendak Allah dan mana yang tidak, sehingga mereka tahu permohonan seperti apa yang layak untuk disampaikan. Namun, untuk dapat memahami firman-Nya tersebut, mereka juga memerlukan peranan dari Roh Kudus. Dengan demikian, mereka bisa berdoa dengan benar karena Roh Kudus menolong untuk memahami firman dan kehendak-Nya, juga Roh Kudus yang mengawasi setiap perkataan yang diucapkan kepada Allah.²⁰⁰

¹⁹⁸Pada dasarnya, ada perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai maksud dari ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa maksud dari frase “keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” berarti Roh Kudus sendiri menaikkan permohonan yang sama sekali tidak dapat dirasakan dari orang percaya yang bersangkutan dalam bentuk keluhan-keluhan tersebut. Namun, penulis lebih setuju dengan pandangan yang telah disampaikan sebelumnya bahwa sekalipun orang-orang percaya hanya bisa mengeluh tanpa kata-kata di hadapan Allah, Roh Kudus yang ada di dalamnya membantu dengan mengubah setiap keluhan itu menjadi permohonan yang dimengerti oleh sang Bapa. Mengenai alasan-alasan mengapa penulis lebih memilih pandangan yang pertama, dapat melihat penjelasan selengkapnya dari Grudem, *Systematic Theology* 1078-1079.

¹⁹⁹Enns, “Pneumatologi: Doktrin Roh Kudus” dalam *The Moody Handbook of Theology* 1.304.

²⁰⁰Sulistio, “Peran Roh Kudus” 182. Bounds menyatakan hal yang serupa di mana Roh Kudus satu-satunya yang dapat memberikan pengertian yang benar kepada orang-orang percaya ketika mereka membaca firman Tuhan. Kekuatan intelektual saja tidak akan bisa menghasilkan makna yang sesungguhnya. Tanpa pencerahan dari Roh Kudus, setiap hal yang tertulis dalam Alkitab termasuk

Selain berperan untuk meyakinkan orang-orang percaya mengenai status mereka sebagai anak-anak Allah, menolong mereka untuk berdoa kepada Allah, Roh Kudus juga yang mengilhami doa-doa mereka dengan kesungguhan dan ketekunan.²⁰¹ Kembali lagi dalam kaitannya dengan doa sebagai penggunaan iman yang utama, orang-orang percaya tidak mungkin dapat terus memacu diri untuk berdoa sebagai perwujudan iman tanpa adanya dorongan dari Roh Kudus. Roh Kudus yang mempengaruhi hati mereka untuk sungguh-sungguh dan tekun berdoa sehingga doa-doa tersebut sampai ke sorga.²⁰²

Walau demikian, tidak berarti bahwa orang-orang Kristen akhirnya menjadi pasif untuk berdoa. Mereka memang harus selalu mengakui bahwa mereka lemah sehingga senantiasa memerlukan pertolongan Roh Kudus. Namun hal itu tidak berarti menghalangi atau memperlambat usaha-usaha mereka, karena melalui usaha-usaha tersebut Allah justru dapat melihat seberapa efektifkah iman yang ada di dalam diri mereka dapat mempengaruhi hati mereka.²⁰³

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, terlihat dengan jelas pula bagaimana Calvin menempatkan peranan Roh Kudus yang sangat penting di dalam doa. Sejak Roh Kudus hadir di dalam hidup orang percaya ketika mereka mengalami kelahiran

kehidupan Yesus dan karya-Nya, hanya akan dimengerti sebagai sebuah kisah yang diceritakan oleh seorang idiot yang tidak memiliki arti apa-apa (*The Complete Works* 280).

²⁰¹Ada banyak teladan doa yang diberikan oleh tokoh-tokoh besar dalam Alkitab di mana mereka menggunakan banyak waktu untuk berdoa kepada Allah, seperti Musa dan Yakub. Bahkan, Yesus Kristus sendiri dituliskan sangat disiplin untuk senantiasa berdoa kepada Bapa-Nya. Sekalipun Ia telah melakukan pelayanan sepanjang hari dan merasa begitu letih, Yesus lebih memilih untuk berdoa kepada Bapa daripada beristirahat. Paulus juga memberikan nasihat kepada para penerima suratnya untuk senantiasa berdoa kepada Allah (1Tes. 5:17; Kol. 4:2) karena memang usaha untuk membangun persekutuan doa secara terus-menerus dengan Allah harus dimiliki oleh setiap anak-anak-Nya (Grudem, *Systematic Theology* 387).

²⁰²Sulistio, "Peran Roh Kudus" 183.

²⁰³*Institutes* III.xx.5. Usaha orang-orang percaya secara pro-aktif memacu diri untuk berdoa ini berkaitan dengan penjelasan sebelumnya tentang peranan Roh Kudus sebagai penolong. Ia menolong untuk berdoa berarti Ia bekerja sama dan bukan melakukannya sendiri atau mewakili orang-orang percaya untuk berdoa.

baru, Ia terus tinggal di sana dan senantiasa terlibat dalam berbagai aspek kehidupan orang-orang percaya, termasuk di dalam praktik doa mereka.

Roh Kudus yang menjadi saksi di dalam proses kelahiran baru, sehingga orang-orang percaya diyakinkan tentang status mereka yang diubah menjadi anak-anak Allah. Dengan keyakinan tersebut, mereka tidak perlu ragu dan khawatir untuk datang kepada Allah di dalam doa. Mereka juga mengenal Allah di dalam relasi yang lebih intim sehingga dapat menyebut Dia sebagai Bapa. Di dalam pengenalan tersebut, mereka akan dibawa untuk mengenal Allah yang penuh dengan kasih, yang senantiasa memelihara dan memperhatikan setiap kebutuhan anak-anak-Nya.

Roh Kudus yang tinggal di dalam hati setiap orang percaya juga menuntun mereka kepada kebenaran melalui pembacaan firman Tuhan. Roh Kudus memberikan pengertian tentang apa yang mereka baca, sehingga mereka bisa mengerti kehendak Allah. Dengan memahami kehendak Allah dalam hidup mereka, orang-orang percaya dimungkinkan untuk berdoa dengan benar, yaitu menaikkan permohonan yang sesuai dengan kehendak Allah dan bukan semata-mata berdasarkan kehendak hati atau emosi mereka sendiri.

Roh Kudus juga membantu orang-orang percaya untuk berdoa, yang berarti Ia menuntun mereka untuk mengucapkan kata-kata permohonan yang sepantasnya di hadapan Allah. Bahkan, ketika pergumulan hidup terasa sangat berat menekan dan mereka tidak mampu lagi untuk berpikir dan mengucapkan satu katapun di hadapan Allah, maka Roh Kudus yang kemudian mengubah keluhan mereka menjadi doa yang efektif untuk sampai kepada-Nya. Roh Kudus juga yang senantiasa mendorong orang-

orang percaya untuk tekun berdoa di dalam segala situasi yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, sebagaimana halnya peranan Allah Bapa dan Allah Anak sangat signifikan dalam kehidupan doa orang Kristen, begitu juga dengan peranan Allah Roh Kudus. Orang-orang percaya sangat bergantung kepada Roh Kudus untuk bisa berdoa kepada Allah. Semuanya itu menunjukkan bahwa Allah Tritunggal senantiasa bekerja bersama dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak-Nya, termasuk ketika mereka berdoa. Sekalipun doa tampak sebagai aktivitas yang kecil, namun di dalamnya terkandung makna karya Allah Tritunggal yang luar biasa.

Pengajaran ini juga menunjukkan keistimewaan dari doa orang-orang percaya dibandingkan dengan doa orang-orang tidak percaya. Sekalipun sama-sama mempraktikkan doa, tetapi doa orang-orang percaya memiliki esensi di mana Allah Tritunggal yang terlebih dulu berkarya di dalam diri setiap anak-Nya, sehingga mereka dimampukan untuk berdoa dengan benar. Tanpa adanya karya Allah Tritunggal tersebut, mereka tidak akan pernah bisa melakukannya, karena doa yang benar harus didahului oleh pengenalan yang benar akan Allah.